JURNAL EFATA
Jurnal Teologi dan Pelayanan
e-ISSN 2722-8215
https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata
Volume 12, No 2, Juni 2026 (130-138)

Baptisan sebagai Penghapusan Hierarki: Kajian Eksegetis-Teologis atas Galatia 3:26-29 dan Tawaran Ulang Identitas Eklesial di tengah Masyarakat Majemuk

DOI: https://doi.org/10.47543/efata.v12i2.143

Valeria Sonata1, Syani B. Rante Salu2, Asih Rachmani Endang Sumiwi3
[1]Sekolah Tinggi Internasional Harvest, Tangerang
[2]Institut Agama Kristen Negeri Toraja
[3]Sekolah Tinggi Teologi Teologi Torsina, Karanganyar
Corresponsdence: syani.rantesalu777@gmail.com

Abstract: This article examines Galatians 3:26–29 as a performative baptismal formula that functions to restructure the social identity of the early Christian community. Employing a grammatical-historical exegesis of the Greek text (NA28) alongside a socio-rhetorical analysis of the Galatian crisis, this study finds that the metaphor of "putting on Christ" (ἐνεδύσασθε) and the οὐδὲ-οὐδὲ-καὶ conjunctive pattern in verse 28 point back to Genesis 1:27 LXX, thereby indicating a restoration of the created order that abolishes ethnic, class, and gender stratification. The article further traces the tension between the "eschatological indicative" of spiritual equality and Paul's seemingly varied social practice in 1 Corinthians 11, Philemon, and the household codes, proposing a model of progressive realization. These findings are then contextualized within Indonesia's pluralistic society, proposing the concept of baptismal anamnesis as a theological foundation for dismantling ecclesial and social hierarchies.

Keywords: baptism, ecclesial identity, Galatians 3:28, hierarchy, pluralistic society

Abstrak: Artikel ini mengkaji Galatia 3:26-29 sebagai formula baptismal yang bersifat performatif dan berfungsi untuk merestrukturisasi identitas sosial jemaat mula-mula. Dengan menggunakan metode eksegesis gramatikal-historis atas teks Yunani (NA28) dan analisis sosio-retoris terhadap krisis Galatia, penelitian ini menemukan bahwa metafora "mengenakan Kristus" (ἐνεδύσασθε) dan pola konjungsi οὐδὲ-οὐδὲ-καὶ pada ayat 28 merujuk kembali pada Kejadian 1:27 LXX, sehingga mengindikasikan pemulihan tatanan penciptaan yang menghapus stratifikasi etnis, kelas, dan gender. Artikel ini juga menelusuri ketegangan antara "indikatif eskatologis" kesetaraan spiritual dan praktik sosial Paulus yang tampak beragam dalam 1 Korintus 11, Filemon, dan kode rumah tangga, serta mengusulkan model realisasi yang progresif. Temuan ini kemudian direfleksikan secara kontekstual dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan mengusulkan konsep anamnesis baptismal sebagai dasar teologis bagi penghapusan hierarki eklesial dan sosial.

Kata Kunci: baptisan, Galatia 3:28, hierarki, identitas eklesial, masyarakat majemuk

PENDAHULUAN

Surat Galatia lahir dari krisis identitas yang mengancam keutuhan jemaat yang baru dibentuk. Paulus menulis dengan nada yang jauh lebih keras dibandingkan dengan surat-suratnya yang lain, sebuah indikasi bahwa persoalan yang dihadapi bukan sekadar perbedaan

pendapat teologis, melainkan pertaruhan atas hakikat Injil itu sendiri.[1] Para pengacau (οἱ ταράσσοντες), yang dikenal dalam tradisi penelitian sebagai "para pengaju" (*Judaizers*), mendesak jemaat non-Yahudi untuk menerima sunat dan menaati Taurat sebagai syarat untuk menjadi anggota penuh dalam komunitas umat Allah.[2] Di tengah pertentangan inilah Paulus meletakkan salah satu pernyataan teologis paling revolusioner dalam korpus Paulin, yaitu Galatia 3:26-29.

Ayat-ayat ini telah lama menjadi rujukan penting dalam diskursus tentang kesetaraan dalam Perjanjian Baru. Wayne Meeks, misalnya, menyebut teks ini sebagai kemungkinan fragmen dari formula baptismal pra-Paulin yang mencerminkan mitos androgini purba dalam dunia Helenistik-Yahudi.[3] Sementara itu, Elisabeth Schüssler Fiorenza membaca teks ini sebagai bukti tekstual bagi apa yang ia sebut sebagai *ekklesia gynaikon*, sebuah komunitas egaliter yang kemudian mengalami "patriarkalisasi" dalam perkembangan gereja purba.[4] Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada rekonstruksi sejarah tradisi di balik teks dan kurang memberi perhatian pada fungsi performatif teks ini dalam konteks retoris Galatia secara spesifik.

Di sisi lain, penelitian eksegetis oleh James D. G. Dunn dan N. T. Wright cenderung menempatkan Galatia 3:26-29 dalam kerangka narasi kovenan yang lebih luas, yakni sebagai puncak argumen Paulus tentang siapa yang sesungguhnya menjadi "benih Abraham."[5] Pendekatan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman narasi soteriologis Paulus, tetapi cenderung kurang mengeksplorasi implikasi sosial-eklesiologis dari teks tersebut secara mendalam, khususnya bagaimana formula ini berfungsi sebagai penanda identitas yang secara aktif menghapus batas-batas hierarkis yang sebelumnya berlaku.

Kesenjangan penelitian ini menjadi semakin signifikan mengingat Gereja-gereja di Indonesia masih bergumul dengan berbagai bentuk stratifikasi, baik yang bersifat etnis, seperti dominasi kelompok etnis tertentu dalam kepemimpinan gerejawi; kelas sosial, seperti perlakuan berbeda terhadap jemaat dari latar belakang ekonomi yang berbeda; maupun gender, seperti pembatasan akses perempuan terhadap jabatan gerejawi tertentu. Ekaputra Tupamahu, dalam kajiannya tentang bahasa dan kekuasaan dalam surat-surat Paulus, telah membuka jalan bagi pembacaan yang lebih kritis terhadap dinamika kekuasaan dalam teks-teks Paulin; namun, penerapannya secara langsung pada Galatia 3:26-29 dalam konteks Indonesia masih memerlukan elaborasi yang lebih lanjut.[6]

Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: pertama, melakukan eksegesis gramatikal-historis atas Galatia 3:26-29 dengan memperhatikan struktur retoris dan latar belakang linguistik teks Yunaninya; kedua, menganalisis fungsi performatif formula baptismal ini dalam konteks krisis identitas jemaat Galatia; ketiga, mengeksplorasi ketegangan antara indikatif eskatologis kesetaraan dan praktik sosial Paulus yang termuat dalam su-

---

[1] James D. G. Dunn, *The Epistle to the Galatians*, Black's New Testament Commentaries (London: A & C Black, 1993), 19-20.

[2] Hans Dieter Betz, *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress Press, 1979), 1-5.

[3] Wayne A. Meeks, "The Image of the Androgyne: Some Uses of a Symbol in Earliest Christianity," *History of Religions* 13, no. 3 (1974): 165–208

[4] Elisabeth Schüssler Fiorenza, *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins* (New York: Crossroad, 1983), 205-210.

[5] N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 862-870; Lih. Juga: James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 380-385.

[6] Ekaputra Tupamahu, *Contesting Languages: Heteroglossia and the Politics of Language in the Early Church* (New York: Oxford University Press, 2022), 109.

rat-surat lain; dan keempat, merumuskan implikasi teologis-kontekstual dari temuan tersebut bagi rekonstruksi identitas eklesial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

Artikel ini berargumen bahwa Galatia 3:26-29 bukan sekadar pernyataan teologis yang abstrak tentang kesatuan rohani, melainkan formula performatif yang secara aktif merestrukturisasi tatanan sosial jemaat melalui ritus baptisan. Dengan merujuk pada Kejadian 1:27 LXX melalui pola konjungsi yang khas, Paulus menegaskan bahwa baptisan adalah momen eskatologis ketika tatanan penciptaan yang rusak akibat dosa dipulihkan, sehingga hierarki-hierarki yang dibangun di atas perbedaan etnis, kelas, dan gender kehilangan basis teologisnya dalam tubuh Kristus.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) yang menggabungkan tiga strategi analisis. Pertama, eksegesis gramatikal-historis diterapkan pada teks Yunani Galatia 3:26-29 berdasarkan edisi kritis *Novum Testamentum Graece* (NA28), dengan memperhatikan struktur sintaksis, pilihan leksikal, dan variasi tekstual yang relevan.[7] Kedua, analisis sosio-retoris digunakan untuk merekonstruksi situasi retoris jemaat Galatia, dengan merujuk pada kerangka analisis retorika Yunani-Romawi yang dikembangkan oleh Hans Dieter Betz dalam komentarnya yang berpengaruh.[8] Ketiga, refleksi teologis-kontekstual dilakukan untuk menjembatani temuan eksegetis dengan persoalan konkret masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan merujuk pada karya-karya teolog Indonesia yang relevan. Data primer penelitian ini adalah teks Galatia 3:26-29 dalam bahasa Yunani beserta teks-teks paralel yang relevan (Kej. 1:27 LXX, 1Kor. 11, Fil., Ef., dan Kol.), sedangkan data sekunder bersumber dari literatur akademik.

PEMBAHASAN

Konteks Retoris Krisis Identitas di Galatia

Untuk memahami signifikansi Galatia 3:26-29, perlu ditelusuri terlebih dahulu konteks retoris yang melatarbelakanginya. Betz mengidentifikasi surat Galatia sebagai contoh retorika apologetik yang mengikuti struktur *exordium*, *narratio*, *propositio*, *probatio*, dan *peroratio* ala retorika Yunani-Romawi klasik.[9] Dalam kerangka ini, Pasal 3 merupakan bagian dari *probatio*, yakni argumentasi utama Paulus untuk membuktikan tesisnya bahwa pembenaran diperoleh melalui iman, bukan melalui ketaatan pada Taurat.

Krisis di Galatia bermula dari kedatangan para pengajar yang mendesak jemaat non-Yahudi untuk disunat sebagai syarat menjadi anggota penuh dalam umat Allah. Bagi para pengajar ini, identitas sebagai anak Abraham, dan karenanya sebagai penerima janji, hanya dapat diakses melalui jalur yang telah ditetapkan Taurat, yakni sunat dan ketaatan pada hukum Musa.[10] Paulus, sebaliknya, berargumen bahwa Taurat memiliki fungsi temporer sebagai *paidagōgos*, seorang pengasuh budak yang bertugas mengawasi anak hingga ia dewasa (Gal. 3:24-25).

Istilah "paidagōgos" memiliki konotasi sosial yang signifikan dalam dunia Yunani-Romawi. Sebagaimana dicatat oleh Dunn, seorang *paidagōgos* bukan seorang guru dalam pengertian modern, melainkan seorang budak yang ditugaskan untuk mengawal dan mendisi-

[7] Barbara Aland et al., eds., *Novum Testamentum Graece*, 28th ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012).

[8] Betz, *Galatians*, 14-25.

[9] Betz, 16-23.

[10] Dunn, *The Epistle to the Galatians*, 172-175.

plinkan anak tuannya hingga mencapai usia dewasa, setelah mana fungsi pengawasan tersebut berakhir.[11] Metafora ini digunakan Paulus untuk menggambarkan fungsi Taurat sebagai penjaga sementara yang menjaga umat Israel hingga kedatangan Kristus, momen di mana status "anak di bawah pengawasan" berganti menjadi status "ahli waris yang telah dewasa."

Transisi status inilah yang menjadi inti argumen Paulus dalam ayat 26: "Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman dalam Kristus Yesus" (πάντες γὰρ υἱοὶ θεοῦ ἐστε διὰ τῆς πίστεως ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ). Penggunaan kata "semua" (πάντες) di awal kalimat secara retoris sangat signifikan; Paulus segera menegaskan inklusivitas status keanakan ini sebelum menjelaskan mekanismenya melalui baptisan pada ayat berikutnya.[12]

Wright menekankan bahwa argumen Paulus di sini tidak semata-mata bersifat soteriologis individual, melainkan bagian dari narasi kovenan yang lebih besar tentang identitas umat Allah.[13] Pertanyaan yang dijawab Paulus bukan hanya "bagaimana seseorang diselamatkan" melainkan "siapa yang sesungguhnya menjadi bagian dari keluarga Abraham yang dijanjikan." Dengan demikian, krisis Galatia pada dasarnya adalah krisis tentang batas-batas komunitas (*boundary markers*): siapa yang termasuk dan siapa yang tidak.

Dalam konteks inilah, formula baptismal pada ayat 27-28 berfungsi sebagai jawaban retoris yang tajam terhadap para pengajar yang menuntut sunat sebagai penanda identitas. Jika sunat adalah penanda identitas etnis-religius yang eksklusif, baptisan yang dirujuk Paulus justru berfungsi sebagai penanda identitas yang inklusif, mencakup Yahudi maupun Yunani, budak maupun orang merdeka, laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konteks retoris Galatia bukan sekadar latar belakang historis yang netral, melainkan medan pertempuran teologis untuk mendefinisikan ulang komunitas umat Allah. Paulus tidak hanya berargumen secara abstrak tentang soteriologi, tetapi juga secara aktif menawarkan ulang penanda identitas komunitas, dari sunat yang eksklusif menuju baptisan yang inklusif dan merangkul keberagaman.

Eksegesis Formula Baptismal: Metafora "Mengenakan Kristus" dan Pola Konjungsi Ayat 28

Ayat 27 memuat metafora sentral yang menjelaskan mekanisme transisi status yang disebutkan pada ayat 26: "Sebab kamu semua, yang telah dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus" (ὅσοι γὰρ εἰς Χριστὸν ἐβαπτίσθητε, Χριστὸν ἐνεδύσασθε). Kata kerja ἐνεδύσασθε berasal dari ἐνδύω, yang secara harfiah berarti "mengenakan pakaian." Betz mencatat bahwa metafora pakaian ini memiliki akar dalam ritus inisiasi Helenistik, di mana peserta ritual sering mengenakan pakaian khusus sebagai tanda perubahan status atau identitas.[14]

Namun demikian, penggunaan metafora ini oleh Paulus tidak sekadar meminjam citra ritual Helenistik secara netral. Dalam konteks Yahudi, metafora "mengenakan" juga memiliki resonansi dengan gagasan transformasi karakter atau identitas moral, sebagaimana tampak dalam penggunaan serupa di Roma 13:14 dan Kolose 3:9-10.[15] Bentuk aorist ἐνεδύσασθε mengindikasikan tindakan yang telah selesai dan definitif, yaitu peristiwa historis-konkret dalam pengalaman baptisan jemaat, bukan sekadar cita-cita aspiratif yang belum terwujud.

[11] Dunn, 197-199.
[12] Betz, *Galatians*, 184-186.
[13] Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 863-865.
[14] Betz, *Galatians*, 187-189.
[15] Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 447-450.

Signifikansi metafora ini menjadi lebih jelas ketika dikaitkan dengan ayat 28, yang memuat pernyataan yang secara struktural sangat khas: "Tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada lagi budak atau orang merdeka, tidak ada lagi laki-laki dan perempuan; karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (οὐκ ἔνι Ἰουδαῖος οὐδὲ Ἕλλην, οὐκ ἔνι δοῦλος οὐδὲ ἐλεύθερος, οὐκ ἔνι ἄρσεν καὶ θῆλυ· πάντες γὰρ ὑμεῖς εἷς ἐστε ἐν Χριστῷ Ἰησοῦ). Pola sintaksis ayat ini memerlukan perhatian filologis yang saksama. Dua pasangan pertama, Yahudi/Yunani dan budak/orang merdeka, dihubungkan dengan konjungsi οὐδέ ("tidak juga"), sebuah pola disjungtif standar yang lazim digunakan Paulus untuk menegasikan pasangan-pasangan berlawanan. Namun, pasangan ketiga, laki-laki dan perempuan (ἄρσεν καὶ θῆλυ), justru dihubungkan dengan καί ("dan"), bukan dengan οὐδέ.

Dunn dan sejumlah sarjana lain mencatat bahwa perubahan pola konjungsi ini bukanlah kebetulan gramatikal semata, melainkan alusi yang disengaja kepada Kejadian 1:27 LXX: "ἄρσεν καὶ θῆλυ ἐποίησεν αὐτούς" ("laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka").[16] Frasa ἄρσεν καὶ θῆλυ dalam Galatia 3:28 secara verbatim mengulang frasa yang identik dalam LXX, sebuah kesamaan leksikal yang terlalu presisi untuk dianggap kebetulan.

Implikasi teologis dari alusi ini sangat signifikan. Jika Paulus secara sengaja merujuk pada narasi penciptaan, maka pernyataan "tidak ada lagi laki-laki dan perempuan" dalam konteks baptismal bukan berarti penghapusan perbedaan biologis, melainkan pemulihan tatanan penciptaan asali sebagaimana dimaksudkan Allah sebelum kejatuhan, suatu tatanan di mana laki-laki dan perempuan diciptakan segambar dengan Allah (*imago Dei*) tanpa hierarki intrinsik di antara keduanya.[17] Dengan demikian, baptisan dipahami Paulus bukan sekadar ritus inisiasi komunitas, melainkan momen eskatologis yang mengaktualisasikan kembali *protologi* penciptaan dalam pengalaman komunitas eklesial.

Meeks memperkuat pembacaan ini dengan menunjukkan bahwa gagasan pemulihan kesatuan androgini purba juga hadir dalam tradisi-tradisi Yahudi Helenistik, seperti dalam tulisan-tulisan Philo yang membicarakan *Anthropos* asali yang belum terbagi menjadi laki-laki dan perempuan.[18] Meskipun Meeks berhati-hati untuk tidak menyamakan sepenuhnya gagasan Paulus dengan mitos androgini Helenistik, ia mengakui bahwa formula baptismal ini kemungkinan besar berasal dari tradisi liturgis pra-Paulin yang telah mapan dalam jemaat mula-mula, dan Paulus mengutipnya untuk memperkuat argumennya tentang kesatuan dalam Kristus.

Dengan demikian, eksegesis terhadap ayat 27-28 menunjukkan bahwa formula baptismal ini bukan sekadar pernyataan puitis tentang persatuan rohani yang abstrak, melainkan klaim teologis yang mendalam tentang pemulihan tatanan ciptaan melalui peristiwa Kristus. Baptisan menjadi momen performatif ketika identitas lama yang dibentuk oleh hierarki etnis, sosial, dan gender "dilepaskan" (bdk. gagasan "melepaskan manusia lama" dalam Kol. 3:9) dan identitas baru dalam Kristus "dikenakan" sebagai gantinya.

Ketegangan antara Indikatif Eskatologis dan Praktik Sosial Paulus

Meskipun Galatia 3:26-29 menyatakan penghapusan hierarki secara tegas, penelusuran terhadap surat-surat Paulus lainnya menunjukkan bahwa penerapannya dalam praktik tidak selalu konsisten dengan indikatif eskatologis tersebut. Ketegangan ini telah lama menjadi bahan perdebatan dalam studi Paulin, khususnya terkait bagaimana memahami hubungan an-

[16] Dunn, *The Epistle to the Galatians*, 201-205; Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 868.
[17] Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 869-870.
[18] Meeks, "The Image of the Androgyne," 180-185.

tara klaim teologis universal dan praktik sosial partikular Paulus dalam jemaat-jemaat yang ia layani.

Kasus yang paling sering diperdebatkan adalah instruksi Paulus dalam 1 Korintus 11:2-16 mengenai penutup kepala perempuan dalam ibadah. Di sana, Paulus tampak menegaskan hierarki tertentu antara laki-laki dan perempuan dengan merujuk pada urutan penciptaan: "kepala setiap laki-laki adalah Kristus, kepala perempuan adalah laki-laki, dan kepala Kristus adalah Allah" (1Kor. 11:3).[19] Sejumlah sarjana feminis, termasuk Schüssler Fiorenza, membaca ketegangan ini sebagai bukti bahwa jemaat Paulin mengalami proses "patriarkalisasi" yang membatasi implikasi radikal dari formula baptismal dalam Galatia 3:28.[20]

Kasus kedua yang relevan adalah surat Filemon, di mana Paulus mengembalikan Onesimus, seorang budak yang melarikan diri, kepada tuannya, Filemon. Meskipun Paulus meminta Filemon untuk menerima Onesimus "bukan lagi sebagai budak, melainkan lebih dari itu, sebagai saudara yang kekasih" (Flm. 1:16), Paulus tidak secara eksplisit menuntut pembebasan Onesimus dari status perbudakan.[21] Ketegangan serupa juga tampak dalam kode rumah tangga (*haustafeln*) dalam Efesus 5:22-6:9 dan Kolose 3:18-4:1, yang tampaknya melanggengkan struktur hierarkis rumah tangga Yunani-Romawi, termasuk relasi suami-istri, orang tua-anak, dan tuan-budak.[22]

Bagaimana ketegangan ini dapat dijelaskan? Sejumlah pendekatan telah diusulkan dalam literatur akademik. Pendekatan pertama, yang diwakili oleh Schüssler Fiorenza, meli-hat ketegangan ini sebagai bukti kemunduran teologis, sebuah proses "domestikasi" ajaran radikal Paulus oleh generasi Paulin berikutnya (khususnya melalui surat-surat deutero-Paulin seperti Efesus dan Kolose) untuk mengakomodasi tekanan sosial dari masyarakat Yunani-Romawi yang patriarkal.[23]

Pendekatan kedua mengusulkan model "realisasi progresif" (*progressive realization*) yang berargumen bahwa Paulus memahami indikatif eskatologis Galatia 3:28 sebagai realitas yang telah dimulai (*already*), namun belum sepenuhnya terwujud (*not yet*) dalam struktur sosial yang konkret. Dalam kerangka ini, praktik-praktik sosial Paulus yang tampak konservatif dapat dipahami sebagai strategi pastoral kontekstual yang mempertimbangkan stabilitas sosial jemaat mula-mula di tengah masyarakat Yunani-Romawi yang sangat hierarkis, tanpa harus mengorbankan visi eskatologis kesetaraan itu sendiri.[24]

Wright cenderung mendukung pendekatan kedua ini dengan menekankan bahwa teologi Paulus secara konsisten beroperasi dalam kerangka "sudah" dan "belum" (*already-not yet*) eskatologi Kristen, di mana realitas Kerajaan Allah telah dimulai melalui kebangkitan Kristus, namun konsumasinya masih dinantikan.[25] Dalam kerangka ini, Galatia 3:28 menyatakan realitas ontologis-teologis yang telah efektif dalam identitas baptismal jemaat, namun implementasinya dalam struktur sosial yang konkret memerlukan proses transformasi yang berkelanjutan dan tidak instan.

Terlepas dari perdebatan mengenai penjelasan yang paling tepat atas ketegangan ini, yang jelas adalah bahwa Galatia 3:26-29 tetap berfungsi sebagai *norma kritis* (*critical norm*) yang menjadi tolok ukur bagi evaluasi praktik-praktik sosial gereja, termasuk praktik-praktik

[19] Betz, *Galatians*, 190-193.
[20] Fiorenza, *In Memory of Her*, 226-230.
[21] Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 665-670.
[22] Betz, *Galatians*, 194-195.
[23] Fiorenza, *In Memory of Her*, 231-236.
[24] Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 1050-1055.
[25] Wright, 1057-1060.

Paulus sendiri. Artinya, alih-alih membiarkan praktik sosial partikular membatasi makna indikatif eskatologis, teks Galatia 3:28 seharusnya menjadi lensa kritis yang terus mendesak gereja untuk mengevaluasi dan mereformasi struktur-struktur hierarkis yang bertentangan dengan visi kesetaraan dalam Kristus.

Anamnesis Baptismal sebagai Basis Penghapusan Hierarki di Indonesia

Temuan eksegetis di atas memiliki relevansi mendalam bagi konteks Gereja-gereja di Indonesia yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk secara etnis, kelas sosial, dan gender. Konsep kunci yang diusulkan dalam artikel ini untuk menjembatani teks kuno dengan konteks kontemporer adalah *anamnesis baptismal*, yakni tindakan mengingat kembali secara aktif dan performatif makna baptisan sebagai peristiwa yang merestrukturisasi identitas sosial jemaat, bukan sekadar ritus inisiasi seremonial yang kehilangan daya transformatifnya.

Dalam konteks kemajemukan etnis di Indonesia, Gereja-gereja sering kali, baik secara sadar maupun tidak, mereplikasi pola eksklusivitas etnis dalam struktur kepemimpinan dan keanggotaannya. Fenomena Gereja-gereja etnis (seperti gereja Batak, gereja Jawa, gereja Tionghoa) yang kerap eksklusif secara etnis dalam praktiknya, meskipun secara teologis mengklaim universalitas Injil, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik yang konkret.[26] Anamnesis baptismal menawarkan koreksi teologis terhadap fenomena ini dengan menegaskan bahwa identitas etnis, meskipun tidak dihapuskan secara ontologis, tidak lagi dapat menjadi dasar eksklusi atau hierarki dalam tubuh Kristus.

Dalam konteks kelas sosial, kesenjangan ekonomi yang tajam dalam masyarakat Indonesia sering kali terefleksi dalam struktur gereja, di mana jemaat dari kelas ekonomi atas cenderung mendominasi posisi-posisi kepemimpinan dan pengambilan keputusan, sementara jemaat dari kelas ekonomi bawah sering kali termarjinalkan dalam partisipasi gerejawi.[27] Formula "tidak ada lagi budak atau orang merdeka" dalam Galatia 3:28, jika direfleksikan secara kontekstual, menuntut gereja untuk secara aktif mendekonstruksi pola-pola diskriminasi kelas ini melalui struktur kepemimpinan yang lebih inklusif dan partisipatif.

Persoalan gender juga tetap menjadi tantangan signifikan bagi banyak denominasi gereja di Indonesia, khususnya terkait pembatasan akses perempuan terhadap jabatan penatalayanan seperti pendeta atau penatua dalam sejumlah tradisi gerejawi. Tupamahu, dalam analisisnya tentang dinamika kuasa dalam teks-teks Paulin, mengingatkan bahwa penafsiran atas teks-teks yang tampak membatasi peran perempuan (seperti 1 Kor. 11 dan 1Tim. 2) perlu senantiasa dibaca dalam terang norma kritis Galatia 3:28, bukan sebaliknya.[28] Anamnesis baptismal, dalam hal ini, berfungsi sebagai pengingat bahwa pembatasan-pembatasan tersebut bersifat kontekstual-pastoral, bukan preskriptif-universal, dan karenanya dapat dievaluasi ulang dalam konteks budaya yang berbeda.

Implementasi konkret dari konsep anamnesis baptismal ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk praktik liturgis dan struktural. Secara liturgis, gereja-gereja dapat memperkaya liturgi baptisan dan perjamuan kudus dengan penekanan eksplisit pada dimensi eklesiologis-sosial baptisan, misalnya melalui pengakuan iman jemaat yang secara eksplisit menya-

[26] Franklyn Michael, *Perspektif Pendidikan Multikultural bagi Gereja-Gereja di Indonesia* (tesis M.Th., Universitas Kristen Duta Wacana, 2011).

[27] Dasvan Abdi Natanael Sitorus dan Pintor Marihot Sitanggang, "The Call of the Church in Poverty Liberation: A Theological Study of the Existence of the Church Fighting for the Poor," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 16, no. 1 (2025): 26-42, https://doi.org/10.58836/jpma.v16i1.23517.

[28] Ekaputra Tupamahu, "A Human Pleaser: Reading Galatians as a Pauline Politics of Respectability," dalam *The Critic in the World: Essays in Honor of Fernando F. Segovia*, disunting oleh Amy Lindeman Allen, Francisco Lozada Jr., dan Yak-hwee Tan (Atlanta: SBL Press, 2024), 435.

takan komitmen untuk hidup dalam kesetaraan lintas etnis, kelas, dan gender. Secara struktural, gereja perlu mengevaluasi ulang komposisi kepemimpinannya untuk memastikan representasi yang inklusif dari berbagai latar belakang etnis, kelas sosial, dan gender, sebagai wujud konkret dari teologi baptismal yang dihayati, bukan sekadar diakui secara doktrinal. Dengan demikian, Galatia 3:26-29 menawarkan sumber daya teologis yang kaya bagi rekonstruksi identitas eklesial di Indonesia, bukan sebagai utopia yang tidak realistis, melainkan sebagai visi eskatologis yang secara terus-menerus mendesak gereja untuk mengoreksi diri dan bergerak menuju keadilan sosial yang lebih penuh dalam tubuh Kristus, di tengah kemajemukan masyarakat Indonesia yang kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Galatia 3:26-29 merupakan formula baptismal performatif yang secara aktif merestrukturisasi identitas sosial jemaat Galatia melalui metafora "mengenakan Kristus" dan alusi tekstual kepada Kejadian 1:27 LXX melalui pola konjungsi οὐδέ-οὐδέ-καί, yang bersama-sama menegaskan pemulihan tatanan penciptaan yang menghapus basis teologis bagi hierarki etnis, kelas, dan gender. Meskipun ditemukan ketegangan antara indikatif eskatologis kesetaraan ini dan praktik sosial Paulus dalam surat-surat lain seperti 1 Korintus 11, Filemon, dan kode rumah tangga, ketegangan tersebut dapat dipahami melalui kerangka realisasi progresif yang tidak mengurangi daya kritis teks Galatia 3:28 sebagai norma evaluatif bagi struktur sosial gereja. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, konsep anamnesis baptismal yang diusulkan dalam penelitian ini menawarkan basis teologis yang kokoh bagi gereja-gereja untuk secara aktif mendekonstruksi pola-pola eksklusivitas etnis, ketimpangan kelas sosial, dan bias gender yang masih melekat dalam struktur dan praktik eklesial, sekaligus menegaskan bahwa baptisan bukan sekadar ritus inisiasi seremonial, melainkan peristiwa performatif yang secara terus-menerus menuntut aktualisasi dalam kehidupan konkret jemaat sebagai tubuh Kristus yang inklusif.

REFERENSI

Aland, Barbara, Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, Bruce M. Metzger, dan Holger Strutwolf, eds. *Novum Testamentum Graece*. 28th ed. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.

Betz, Hans Dieter. *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia*. Hermeneia. Philadelphia: Fortress Press, 1979.

Dunn, James D. G. *The Epistle to the Galatians*. Black's New Testament Commentaries. London: A & C Black, 1993.

———. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.

Fiorenza, Elisabeth Schüssler. *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, 1983.

Meeks, Wayne A. "The Image of the Androgyne: Some Uses of a Symbol in Earliest Christianity." *History of Religions* 13, no. 3 (1974): 165–208.

Michael, Franklyn. *Perspektif Pendidikan Multikultural bagi Gereja-Gereja di Indonesia*. Tesis M.Th., Universitas Kristen Duta Wacana, 2011.

Sitorus, Dasvan Abdi Natanael, dan Pintor Marihot Sitanggang. "The Call of the Church in Poverty Liberation: A Theological Study of the Existence of the Church Fighting for the Poor." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 16, no. 1 (2025): 26–42. https://doi.org/10.58836/jpma.v16i1.23517.

Tupamahu, Ekaputra. *Contesting Languages: Heteroglossia and the Politics of Language in the Early Church*. New York: Oxford University Press, 2022.

———. "A Human Pleaser: Reading Galatians as a Pauline Politics of Respectability." Dalam *The Critic in the World: Essays in Honor of Fernando F. Segovia*, disunting oleh Amy Lindeman Allen, Francisco Lozada Jr., dan Yak-hwee Tan, 435–456. Atlanta: SBL Press, 2024.

Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.